

PENGESAHAN
TELAH DIPERIKSA KEBENARANNYA DAN
SESUAI DENGAN ASLINYA
YOGYAKARTA, TGL _____
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
WAKIL DEKAN

Proceeding Seminar Internasional


Dr. Superman, M.Si., DEA
NTY 601 10621

**Pengembangan Peran
Bahasa dan Sastra Indonesia
Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

Surakarta, 28-29 September 2013



**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDING

SEMINAR INTERNASIONAL

**Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia
untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

Hak Cipta© Kundharu Saddhono, dkk [ed.] 2013

Editor

Kundharu Saddhono (*Universitas Sebelas Maret, Indonesia*)

Peter Carey (*University of Oxford, Inggris*)

Nuraini Yusoff (*Universiti Utara Malaysia, Malaysia*)

Timothy Mckinnon (*Max Planck Institute, Jerman*)

Haishima Katsuhiko (*Jakarta Shimbun, Jepang*)

Penyunting Bahasa

Nugraheni Eko Wardani; Chafit Ulya; Andi Wicaksono

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126

Telp./Faks. 0271- 648939

Website : www.bastind.fkip.uns.ac.id

Email: bastind@fkip.uns.ac.id

Cetakan 1, September 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN 978-602-7561-54-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENERAPAN MODEL PSIKOKREATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Hermanto
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Ahmad Dahlan
maherman84@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the learning process of writing poetry with psycho creative models, and describes the enhancement of poetry appreciation (especially writing and reading poetry) in learning Indonesian language and literature through psycho creative models. The procedures used in the implementation of the psycho creative models was to use a type of action research. The action and implementation procedure was divided into two cycles. On the first cycle was done three times, the implementation of the action with the psycho creative models. The second cycle was performed three times with the same model. The observations made by the observation sheets prepared prior to teaching-learning activities take place, the next stage of reflection, a researcher with collaborators trying to understand the process, problems and obstacles faced during the treatment action. Data collection techniques using tests, questionnaires, interviews, observation, field notes, and records of student assignments. Analysis was done by using descriptive qualitative and descriptive statistical techniques. Success criteria was to test and process tasks using psycho creative models. Results of this study indicate that the implementation of learning by using psycho creative models was capable of improving the quality of learning poetry and improve students' skills in reading poetry. This was followed by a change in attitude to increase knowledge and experience in appreciating literature, especially writing poetry and read it.

Keywords: *Psychocreative, learning, poetry*

A. Pendahuluan

Ada beberapa asumsi yang masih berkembang dalam masyarakat yang menyatakan bahwa kondisi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah hingga dewasa ini belum memuaskan banyak pihak. Banyak masalah yang selalu mengemuka, terutama menyangkut masalah proses dan hasil pembelajarannya.

Adanya ketidakselarasan atas rendahnya apresiasi sastra di kalangan masyarakat sering ditimpakkan pada guru yang merupakan ujung tombak pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Menurut Yeager (lewat Zuchdi, 1997: 59) menyatakan bahwa beberapa ciri umum dalam pembelajaran bahasa secara holistik (*whole language*) adalah 1) murid-murid lebih banyak menggauli sastra, 2) murid-murid merasa semakin senang dalam belajar dan menunjukkan tingkat keterlibatan yang semakin meningkat, 3) guru-guru berhubungan dengan murid (memerlakukan murid) sebagai pembaca dan penulis, dan 4) pada umumnya guru-guru memiliki apresiasi sastra dan kegiatan menulis dengan terus menerus memberikan contoh lewat pendekatan mengajar yang digunakan.

Situasi-situasi semacam itu belum tampak secara menyeluruh dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menyenangkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, tentunya guru memiliki peran penting terutama dalam penumbuhan sikap apresiasi terhadap karya sastra muridnya. Adanya kualitas apresiasi sastra yang rendah dalam

mengapresiasi karya sastra juga disebabkan oleh belum ditemukannya metode yang pas untuk pembinaan apresiasi kreasi dan ekspresi (Jabrohim, 2003: V).

Proses kegiatan belajar mengajar sebagai bentuk proses operasional pendidikan yang berlangsung di dalam kelas merupakan suatu proses yang cukup pelik, sebab mengajar tidak sekadar upaya pengubahan tingkah laku tetapi juga merupakan suatu yang dilakukan guru dalam merangsang siswa agar mau belajar. Implikasinya, tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih.

Pemberian tugas mengajar menjadi satu paket bagi guru bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan guru bahasa juga merangkap sebagai guru sastra. Hal lain juga dapat dikatakan bahwa sastra berhubungan erat dengan bahasa, yaitu bahasa sebagai media sastra. Pembelajaran sastra dapat membantu siswa dalam usaha meningkatkan keterampilan berbahasa yang dipelajarinya. Peningkatan keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan mengemukakan pendapat kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis.

Sastra merupakan hasil kreativitas, sebuah seni (Gani, 1992: 1-2). Sebagai sebuah karya seni, sastra memiliki sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat itu dapat dilihat dari wujud hasil karyanya, fungsinya, dan mediumnya. Hal ini berarti karya sastra berada pada dunia fiktif. Maksudnya adalah sastra merupakan hasil rekaan pengarang dari pengamatannya tentang isyarat-isyarat kehidupan. Dunia ujud ini dilihat dari fungsinya berguna untuk menghibur dan mengajarkan sesuatu. Dari segi medium, karya sastra menggunakan bahasa yang khas, bersifat konotatif, ambiguitas, tidak beraturan, ekspresif, dan simbolis.

Mencermati dari hubungan antara menulis sastra dan kreativitas tersebut di atas, tentunya para pendidikpun (dalam hal ini guru) perlu menekankan pada upaya pembinaan kreativitas tersebut. Terlebih pada proses pembelajaran menulis dan mengapresiasi puisi membutuhkan faktor-faktor seperti kreativitas dan imajinasi. Sehingga pada akhirnya memberikan dampak yang positif dalam menumbuhkan nilai-nilai semangat berkarya, dan menumbuhkan sikap cipta, rasa, dan karsa siswa.

Pembelajaran menulis puisi dengan penerapan psikokreatif memberikan semacam harmonisasi dalam proses pembelajaran menulis puisi. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara proses yang dipadukan dengan kondisi psikis siswa saat itu, pembuatan kata-kata kunci, dan proses pengembangan dari kata-kata kunci tersebut. Adanya pengembangan ide dari kata kunci memberikan ruang gerak yang terarah dalam menghasilkan produk tulisan berupa karya puisi yang memiliki tingkat kualitas dan mampu diapresiasi lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Endarswara (2003: 230) yang menyampaikan bahwa psikokreatif merupakan sebuah cara mencipta puisi yang dimulai dari kesan yang dalam yang pernah dirasakan siswa, baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian tentang puisi sampai saat ini masih diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Hal ini disebabkan adanya ketidakkonsistenan dalam pengertian puisi yang tentunya dikarenakan adanya pengaruh dari perkembangan puisi yang semakin hari semakin beragam dan mengakibatkan lahirnya jenis puisi yang baru. Adanya hal tersebut mengakibatkan kesulitan dalam mendeskripsikan dan menyimpulkan apa pengertian puisi.

Terdapat beberapa pengertian yang mendukung dalam pengertian puisi, Herman J. Waluyo (1995: 25) mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan

semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Menurut Damono (dalam Ebo, 2003: 69) puisi adalah sebetuk cara untuk mengungkapkan sesuatu yang banyak dengan cara yang paling sedikit. Sementara itu, Sayuti (2000: 7) mengartikan puisi atau sajak sebagai konsentrasi dan intensifikasi pertanyaan dan kesan. Berdasarkan definisi-definisi puisi tersebut, dapat ditarik benang merah tentang pengertian puisi, yaitu bentuk karya sastra yang bermuatan banyak dengan wujud bahasa yang dipadatkan.

Secara umum puisi terbangun dari dua hal (Ricards lewat Waluyo, 1995: 24), yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berkaitan dengan diksi (*diction*), kata konkret (*the concrete word*), gaya bahasa (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhytm*). Struktur batin meliputi perasaan (*feeling*), tema (*sense*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*).

Model psikokreatif merupakan salah satu model dari beberapa model pembelajaran yang ada. Dalam hal ini menyangkut tahapan-tahapan yang menghubungkan antara psikologis seseorang dengan proses kreativitas, menurut Bernard (dalam Heni, 2000: 13-15) menyebutkan lima tahapan dalam proses kreatif penulisan puisi yaitu kognisi, konsepsi, kombusi, konsumsi, dan komunikasi. Sedangkan menurut Wallas (dalam Munandar, 1999: 39) dan Rhodes (dalam Suwardi, 1996: 57) proses kreatif melalui empat tahap yakni persiapan (tahap pemunculan ide), inkubasi (tahap pematangan dan pengolahan ide), iluminasi (tahap penuangan ide), dan verifikasi (tahap untuk memacu kreativitas).

Model psikokreatif merupakan model pembelajaran aktif karena selalu melibatkan siswa dalam setiap langkah kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Warsono (2012: 12) yang menyampaikan bahwa pembelajaran aktif secara sederhana dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan oleh Hamruni (2009: 36) yang mendefinisikan bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kecenderungan mengarah pada kualitatif, proses, dan produk yang dihasilkan. Secara instrumental, penelitian tindakan merupakan pendekatan khusus (*particular approach*) dalam penelitian kelas, serta merupakan kombinasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif (Hopkins, 1985: 31-32; 1993: 44). Sebagai prosedur tindakan, penelitian tindakan berciri pada suatu kajian reflektif diri secara inkuiri, partisipasi diri, dan kolaboratif terhadap latar ilmiah dan implikasi dari suatu tindakan. Sementara dari tindakan substantif, penelitian tindakan berciri adanya intervensi skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan kealamiahannya sebagai upaya diri melakukan reformasi atau peningkatan kualitas tindakan dan iklim sosial kelas selama pengembangan pembelajaran berlangsung (Cohen & Manion, 1990; Hopkins 1985; 1993; McNiff, Madya, 1994). Portofolio tempat menuangkan gagasan dan ekspresi peserta didik yang merupakan himpunan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung sampai menghasilkan suatu produk yang digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan dan perkembangan kemampuan menulis puisi mereka.

D. Langkah Pembelajaran

Tiga masalah penting yang dikupas dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan pembelajaran menulis puisi berdasarkan implementasi psikokreatif, (2) pelaksanaan pembelajaran usaha pengajar dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi, (3) evaluasi produk tulisan berupa puisi siswa, serta harapan siswa terhadap pembelajaran menulis dengan cara psikokreatif, *sharing*, kolaborasi, *conference* kelompok dan kelas, tugas individual, revisi I, revisi II, dan kemampuan mereka setelah menyelesaikan pembelajaran menulis puisi. Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus kegiatan dengan dilengkapi sejumlah data, yakni: catatan lapangan terhadap orientasi, catatan hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam implementasi psikokreatif (tahap prapenulisan, penulisan draf atau kata kunci, revisi, dan penulisan akhir), semua jurnal pelaksanaan tindakan, catatan lapangan berupa hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dan lembar refleksi.

E. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran dengan model psikokreatif mengajarkan siswa untuk belajar mengolah daya imajinasi yang kemudian dituangkan dalam kata kunci, selanjutnya dikembangkan dalam bait-bait puisi dengan menggunakan kertas kerja yang sudah disediakan oleh guru, sehingga dapat mempermudah siswa serta dapat meningkatkan kualitas karya siswa berupa puisi.

Adapun tahapan-tahapan dalam implementasi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan psikokreatif terbagi dalam dua siklus. Tahap awal siswa menuliskan hal yang mengesankan, mengasosiasikan kata kunci yang sudah diperoleh, mengembangkan kata-kata tersebut dengan menggunakan 5 W + 1 H, penyusunan kata-kata yang terpilih ke dalam bait-bait puisi, dan mengoreksi puisi dengan rekan satu kelompok. Dalam aktivitas praktik menulis puisi guru tetap memperhatikan dan membimbing siswa, pada aspek-aspek pembentukan sebuah puisi yaitu pemilihan kata, kedalaman makna, rima, dan tipografi masih dinilai cukup.

Pada siklus I pertemuan terakhir terjadi peningkatan, pada mengasosiasikan kata kunci sudah diperoleh, mengembangkan kata-kata tersebut dengan menggunakan 5 W + 1 H, penyusunan kata-kata yang terpilih ke dalam bait-bait puisi dinilai masih cukup, dan proses mengoreksi puisi dengan rekan satu kelompok dinilai sudah baik. Aspek-aspek pembentuk puisi pun seperti tipografi atau pembaitan, serta dinilai cukup pada kedalaman makna, diksi dan rima. Selanjutnya pertemuan siklus I tampak hasil yang memuaskan, semua aspek dinilai baik.

Berdasarkan perencanaan penelitian tindakan kelas tersebut, implementasi tindakan dilakukan sebagai berikut: 1) guru menggali informasi awal siswa tentang kesukaan atau ketertarikan siswa dalam menentukan bahan yang akan diajukan untuk membuat puisi, 2) guru mengelompokkan siswa dalam pembuatan puisi, 3) siswa diberikan stimulus berupa mengupas puisi yang berjudul *Danauku Tenggelam* karya Ariani, 4) siswa diajak berimajinasi dan berkonsentrasi agar dapat menemukan ide dalam penciptaan puisi. Setiap siswa dalam kelompok terlibat dan memberikan kontribusi berupa kata atau ide dalam pembuatan puisi tersebut, 5) masing-masing kelompok membuat puisi dengan memperhatikan diksi, kedalaman makna, rima, tipografi atau pembaitan, 6) salah satu siswa dalam kelompok membacakan hasil penciptaan puisi kelompok di depan kelas, 7) masing-masing kelompok menukarkan puisi dengan kelompok lain. Setelah itu berdiskusi kelompok untuk menentukan maksud dan pesan yang terkandung dalam puisi hasil kelompok lain. Salah satu siswa dalam kelompok membacakan hasil diskusi. 8) guru dan kolaborator melakukan pengamatan

terhadap perilaku siswa, reaksi, model, metode, dan suasana pembelajaran, serta guru dalam menerapkan model psikokreatif, dan 9) guru serta kolaborator menyimpulkan hasil diskusi.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam praktik menulis puisi dengan model psikokreatif dinilai sudah baik. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan adalah cara siswa dalam menuliskan hal-hal yang mengesankan dalam dirinya, mengasosiasikan kata kunci yang sudah diperoleh, disertai dengan mengembangkan kata-kata kunci tersebut dengan menggunakan 5 W + 1 H, kemudian proses penyusunan kata-kata yang terpilih ke dalam bait-bait puisi, dan terakhir adalah mengoreksi puisi dengan rekan kelompoknya.

Implementasi tindakan pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) guru mengelompokkan siswa serta membuat identitas kelompok beserta pembuatan yel-yel, 2) guru memberikan penjelasan kembali tentang langkah-langkah dalam proses menulis puisi dengan menggunakan model psikokreatif, 3) guru membagikan lembar tugas dengan menggunakan lembar psikokreatif kepada siswa dan mencermati langkah-langkahnya, 4) guru memberikan pertanyaan yang kemudian didiskusikan mengenai peristiwa yang menyenangkan, tidak menyenangkan, perasaan kagum, perasaan haru yang pernah dialami siswa, 5) guru memberikan stimulus dengan contoh puisi yang berjudul Air Mata Ibu karya Bima Wilulangit, 6) guru memberikan arahan terkait dengan alokasi waktu yang digunakan pada tahapan praktik menulis puisi dengan menggunakan model psikokreatif, dari proses pemunculan ide sampai akhir pembuatan puisi, 7) siswa melakukan kegiatan proses penulisan dengan penerapan model psikokreatif, guru dan kolaborator berusaha semaksimal mungkin membimbing dan mengarahkan siswa dalam tahapan ini, caranya adalah dengan terus mengamati perkembangan dari kelompok ke kelompok lain, 8) setelah proses penulisan puisi dengan model psikokreatif selesai tahap selanjutnya adalah tahap penilaian dan apresiasi puisi dengan membacakan puisi terbaik pada tiap-tiap kelompok, 9) sebelum perwakilan kelompok membacakan puisi di depan kelas, siswa yang lainnya menampilkan yel-yelnya, hal ini bertujuan untuk memberikan semangat dan menunjukkan kekompakan kelompok tersebut, 10) perwakilan kelompok membacakan karya terbaiknya di depan kelas, siswa yang lainnya tetap menyimak pembacaan puisi dari rekannya, setelah selesai siswa yang lain diminta menanggapi sehingga diperoleh masukan-masukan yang dapat digunakan sebagai bahan revisi, dan 11) guru dan kolaborator memberikan ulasan, penguatan, dan kesimpulan terhadap kegiatan belajar mengajar.

F. Penutup

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan yang berjudul "Penerapan Model Psikokreatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama" adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran menulis puisi dengan model psikokreatif memunculkan sikap positif pada siswa dan guru yang memiliki peran sebagai eksplorator, mediator, fasilitator, dan rekonstruktor pengalaman belajar siswa, serta dapat meningkatkan suasana belajar kondusif, ekspresif, kolaboratif, partisipatif, dan percaya diri sehingga pembelajaran sangat bermakna baik bagi guru maupun siswa.
2. Pembelajaran dengan model Psikokreatif mengajarkan siswa untuk belajar mengolah daya imajinasi yang kemudian dituangkan dalam kata kunci, selanjutnya dikembangkan dalam bait-bait puisi dengan menggunakan kertas tugas yang sudah disediakan guru, sehingga dapat mempermudah siswa serta dapat meningkatkan kualitas karya puisi siswa. Pada pretes rata-rata skor tes menulis puisi siswa sebesar 5,21 setelah dikenai tindakan kelas

sebanyak dua siklus meningkat menjadi 7,66 naik sebesar 2,45 atau mengalami peningkatan sebesar 47,02%.

Daftar Pustaka

- Calkins, Lucy McCormic. (1989). *The Art of Teaching Writing*. Colombia: Columbia University Teacher College.
- Donovan, Timothy & McLelland Hernacki. (1999). *Eigh Approach to Teaching Composition*. Illionis: Nation Council of Teacher of English.
- Ebo, Among Kurnia. (2003). *Sastra di Titik Nadir*. Yogyakarta: Jendela.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga.
- Gani, Rizanur. (1992). *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Jabrohim, dkk. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S dan Mc Taggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deanken University.
- Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Rosda.